

Konsep Arsitektur Tengger pada Pendekatan Neo-Vernakular di Perancangan Hotel Resort di kawasan Gunung Bromo, Gubuklakah Kabupaten Malang

Taufiqah Thallah Zhafirah¹⁾, Mufida²⁾, Andarita Rolalisasi³⁾

^{1) 2) 3)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

Abstrak

Keunikan dan keanekaragaman budaya tengger tidak hanya dari upacara dan adat istiadatnya. Tengger sendiri memiliki beberapa arsitektur yang dikemas dalam berbagai fungsi. Mulai dari bangunan untuk kepentingan spiritual, kepentingan bersosial, hingga dalam permukiman dan rumah adat juga merupakan arsitektural itu sendiri. Konsep-konsep arsitektur Tengger ini dapat dijadikan ide konsep terhadap perancangan tempat tinggal berupa rumah, permukiman, maupun fasilitas pendukung pariwisata. Dalam karya tulis ini, penulis mengimplementasikan Arsitektur Tengger terhadap perancangan yang berjudul Hotel Resort di Kawasan Gunung Bromo, Gubuklakah, Kabupaten Malang.

Kata-kunci: Arsitektur, Tengger, Rumah Tradisional

Abstract

The uniqueness and diversity of perch culture is not only from its ceremonies and customs. Tengger itself has several architectures that are packaged in various functions. Starting from buildings for spiritual purposes, social purposes, to settlements and traditional houses, they are also architectural in themselves. These Tengger architectural concepts can be used as conceptual ideas for designing residences in the form of houses, settlements and tourism support facilities. In this paper, the author implements Tengger Architecture in a design entitled Resort Hotel in the Mount Bromo Area, Gubuklakah, Malang Regency.

Keywords: Architecture, Tengger, Traditional House

Kontak Penulis

Taufiqah Thallah Zhafirah
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118
Telp: (031) 5931800
E-mail : 1442100090@surel.untag-sby.ac.id

Pendahuluan

Kawasan Bromo-Tengger-Semeru adalah salah satu kawasan pariwisata nasional yang memiliki keunikan dan keunggulan lingkungan alam dan budaya yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Suku Tengger penghuni kawasan ini merupakan suku yang masih memegang teguh nilai-nilai kepercayaan nenek moyang mereka. Hal itu dapat dilihat dari beberapa upacara yang diselenggarakan. Selain itu, Suku Tengger juga menerapkan konsep-konsep permukiman dan rumah adat dengan berpedoman kepada kepercayaan nenek moyang mereka.

Arsitektur Tengger sendiri terdiri dari beberapa jenis, mulai dari permukiman Masyarakat Tengger yang cenderung berdempetan karena memegang nilai kekeluargaan antar sesama, tempat penghormatan kepada leluhur yang menghadap ke Bromo sebagai bentuk menghormati nenek moyang terdahulu, hingga hunian berupa rumah adat Suku Tengger yang didisain untuk memenuhi kebutuhan spiritual Masyarakat Tengger dengan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar.

Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan konsep Arsitektur Tengger dengan pendekatan Neo-Vernakular pada perancangan hotel resort di Gubuklakah, Kabupaten Malang.

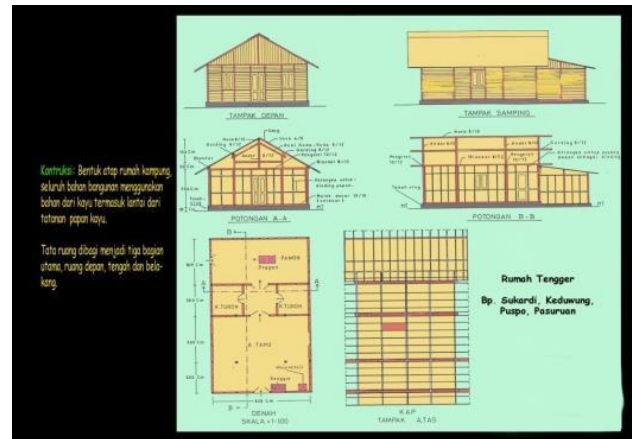
Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data non-numerik seperti studi literatur untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena kehidupan Suku Tengger. Kualitas penelitian ini ditentukan oleh data Pustaka yang penulis dapatkan dari berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

Pola permukiman masyarakat Tengger cukup terbilang unik. Hal ini dikarenakan masyarakat Tengger hidup berhimpitan, tidak memiliki pagar satu sama lain dan pola perumahannya mengikuti jalan di desa secara linear. Rumah Masyarakat Tengger sebenarnya termasuk rumah panggung, hal itu dikarenakan bagian dasar menggunakan umpak-umpak batu sebagai penyangga tiang rumah yang beratapkan dari seng. Baik rumah adat maupun rumah tinggal Masyarakat Tengger terbagi menjadi tiga bagian: *Omah ngarep*, *omah Tengah Paturon*, dan *Omah mburi pawon/prapen*.

Perkembangan jaman, perubahan material, dan bahan baku tidak membuat mereka mengubah pembagian ruang sesuai dengan adat yang ada sesuai bagian-bagian yang sudah disebutkan. Adapun pembagiannya, seperti berikut:



Gambar 1. Gambar Salah Satu Rumah Masyarakat Tengger sederhana yang sudah punah. Sumber: Buku “Mengenal Permukiman dan Rumah Tengger Berdasarkan Kepercayaan”

1. Bagian depan berfungsi sebagai penerima tamu dan tempat beribadah/spiritual sesuai budaya dan kebutuhan masyarakat sekitar.
2. *Omah Tengah* dengan letaknya yang persis ditengah rumah dengan sekat sebagai pembatas. *Omah Tengah* berfungsi sebagai tempat beristirahat atau tempat tidur pemilik rumah.
3. *Pawon*, merupakan fungsi bagian rumah yang penting. Bagi Masyarakat Tengger, aktivitas sehari-hari lebih banyak dilakukan di dapur. Kegiatan masak-memasak, bercengkrama sambil menghangatkan badan karena suhu yang rendah. Ruangan ini mempunyai satu atau dua pintu keluar melalui samping rumah dengan terdapat tungku (*tumang*) yang biasanya terbuat dari bahan batu padas dilapisi pempung atau tanah liat. Masyarakat masih menggunakan kayu bakar. Uniknya, lubang tungku di rumah masyarakat Tengger seringkali menghadap ke Barat, Selatan, atau Utara. Pantang bagi mereka untuk menghadap Timur atau ke arah matahari terbit. Ada anggapan dan kepercayaan, bahwa matahari adalah sumber penghidupan dan ketika memasak dilarang membelakangi. Jika hal itu dilanggar, masakan yang diolah menjadi gosong atau hangus.

Dari pembagian ruangan dari rumah Masyarakat Tengger, penulis mengimplementasikan konsep tersebut ke dalam penataan siteplan dari Perancangan Hotel Resort di Gubuklakah, Kabupaten Malang dengan pendekatan Neo-Vernakular.

Purnomo (2017) menyatakan bahwa Arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan elemen-elemen lokal yang mempertimbangkan budaya dan tradisi setempat. Ini

bertujuan untuk menjaga identitas lokal sambil mengadaptasi kebutuhan zaman modern. Dalam konteks kawasan Bromo, pendekatan ini sangat penting karena dapat mencerminkan karakteristik masyarakat Tengger.

Perancangan ini berada di Kecamatan Poncokusumo, Gubuklakah. Lokasi perancangan ini merupakan tempat berlalunya atau merupakan aksesibilitas langsung dari kunjungan wisatawan yang melewati gerbang dari Kabupaten Malang.

Perancangan ini dimaksudkan merujuk pada konsep pembagian ruang dari rumah Masyarakat Tengger yang memperhatikan tradisi dan pola aktivitas dari kehidupan Masyarakat. Pintu masuk dari perancangan ini mulai dari sebelah Barat. Pengunjung yang ingin beristirahat sejenak atau sekedar untuk makan malam dengan suasana yang intim karena bangunan atau zona yang pertama kali tampak adalah restoran special untuk kebutuhan fine dining sambil menikmati suasana syahdu pegunungan Bromo-Tengger-Semeru.

Masuk lebih dalam pangunjung akan disambut oleh penginapan yang asri cocok untuk beristirahat dalam melakukan perjalanan berwisata di Bromo-Tengger-Semeru. Pada hal ini penulis mengkaitkan dengan bagian Tengah/Omah Tengah dari rumah adat Suku Tengger.

Menyusuri jalan selanjutnya pengunjung akan diperlihatkan Amphitheater dan Tengger Studio yang berisi museum & café serta terdapat *workshop* pembuatan kain batik Tengger. Fasilitas ini dirancang dengan harapan pengunjung dapat mengenal budaya melalui kegiatan interaktif seperti gelar seni budaya, museum yang memperlihatkan Suku Tengger & Kepercayaan, serta memberikan pengalaman baru dalam *workshop* pembuatan kain batik Tengger.

Penulis merancang area Tengger Studio dan Amphitheater di bagian belakang tapak perancangan ini mengacu kepada konsep *pawon* yang merupakan bagian penting dari rumah adat Suku Tengger. Sebagaimana keberadaan Suku Tengger di kawasan Bromo-Tengger-Semeru yang sangat penting sebagai jembatan penyeimbang antara konservasi lingkungan dengan manusia.

Desain bangunan mengadopsi bentuk dan pola permukiman tradisional masyarakat Tengger, serta menerapkan penggunaan material lokal dan teknik konstruksi yang ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik visual tetapi juga memperkuat identitas budaya. Penggunaan material seperti kayu, batu, dan kaca dalam desain interior dan eksterior dapat menciptakan kesan natural. Selain itu, elemen desain seperti jendela besar untuk memaksimalkan pemandangan alam sekitar dan pencahayaan alami. Elemen estetis seperti motif batik Tengger, seni ukir, dan dekorasi tradisional

dapat digunakan dalam interior hotel. Selain itu, penyediaan informasi mengenai budaya lokal melalui pameran atau program edukasi di hotel akan memperkaya pengalaman tamu



Gambar 2. Blokplan Hotel Resort di Gubuklakah, Kabupaten Malang Penutup

Penutup

Ide perancangan ini hanyalah Sebagian kecil dari implementasi konsep-konsep kehidupan di Bromo-Tengger-Semeru terhadap pola perancangan massa. Harapan dari penulis untuk penulis selanjutnya, semoga dapat lebih memperkenalkan budaya Suku Tengger maupun suku lain dengan keunikan dan keberagaman budayanya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Purnomo, A. B., & Juwana, J. S. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. *Prosiding Seminar Nasional Cendikiawan*, 85–91.
- Purnomo, P., Oktaviani, A. I., & Nugroho, I. (2018). The Sacred Site: The Conservation Based On The Local People In Tengger Community And Its Potential As Ecotourism Activities. *Journal of Socioeconomics and Development*, 1(1).
- Lelono, T.M. Hari & Putri Novita Taniardi (2019). Menenal Permukiman dan Rumah Tengger Berdasarkan Kepercayaan. Buku dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.